

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory atau teori keagenan adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan dan mengelola sumber daya atas nama principal (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dan telah menjadi dasar penting dalam penelitian keuangan dan manajemen.

Dalam konteks perbankan, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal dan manajemen bank bertindak sebagai agen. Prinsipal mempercayakan agen untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan yang diharapkan akan memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, seringkali terdapat perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan konflik keagenan (www.binus.ac.id).

Masalah keagenan terjadi ketika terdapat hubungan antara prinsipal dan agen. Biasanya, agen dipekerjakan oleh prinsipal karena perbedaan keterampilan, posisi pekerjaan, atau keterbatasan waktu dan akses. Masalah ini muncul karena adanya ketidakseimbangan insentif serta kebebasan agen dalam menyelesaikan tugas. Sehingga agen terdorong untuk bertindak dengan cara yang merugikan prinsipal jika mereka diberi insentif yang tidak selaras dengan kepentingan prinsipal (www.binus.ac.id).

Dari penjelasan diatas berdasarkan teori keagenan, pengelolaan likuiditas solvabilitas, dan perputaran modal kerja pada bank konvensional perlu dilakukan secara optimal untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik (principal) dan manajer (agen). Likuiditas

harus dikelola dengan memastikan bank memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengorbankan profitabilitas, sementara solvabilitas memerlukan pengelolaan modal yang bijak agar bank tetap mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Selain itu, perputaran modal kerja harus diarahkan pada efisiensi penggunaan aset lancar untuk menghasilkan pendapatan maksimal. Selain itu, perputaran modal kerja harus diarahkan pada efisiensi penggunaan aset lancar untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal. Kebijakan yang transparan, pengawasan ketat dan insentif berbasis kinerja menjadi langkah penting untuk menyelaraskan kepentingan principal dan agen, sekaligus menjaga keberlanjutan operasional bank. Dengan memahami dinamika ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana strategi pengelolaan yang efektif dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan bank.

2.1.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal yang diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi dapat memberikan sinyal kepada pihak lain yang membutuhkannya. Sinyal ini berupa informasi yang bermanfaat dari pemilik informasi kepada penerima. Dalam konteks ini, manajemen menggunakan sinyal untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak yang terlibat. Sinyal tersebut mencakup data, catatan, serta proyeksi masa lalu dan masa depan perusahaan yang penting bagi investor dan pemangku kepentingan (Brigham dan Houston, 2012).

Jika laporan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan peningkatan, hal ini bisa dianggap sebagai sinyal positif karena mencerminkan keadaan perusahaan yang baik (Restadila *et al.*, 2020). Sebaliknya, jika kinerja keuangan yang dilaporkan menurun, perusahaan berada dalam kondisi yang kurang baik dan ini dapat dinilai dan dapat dilihat sebagai sinyal yang negatif (Mariana & Suryani, 2018).

Berdasarkan teori sinyal, likuiditas solvabilitas, dan perputaran modal kerja pada bank konvensional memberikan informasi penting bagi para pemangku kepentingan. Likuiditas yang tinggi menandakan bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, sementara solvabilitas yang baik menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjang. Perputaran modal kerja yang efisien menunjukkan bahwa bank mengelola asetnya dengan optimal. Sinyal positif dari ketiga faktor ini meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah, sedangkan kinerja yang lemah bisa memberikan sinyal risiko yang lebih tinggi terhadap stabilitas keuangan bank.

2.1.3 Bank Konvensional

Triandaru dan Budi Santoso (2006) berpendapat bahwa bank konvensional adalah lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya dengan melibatkan pengelolaan dana, baik dalam bentuk penghimpunan dari masyarakat maupun dalam penyaluran kembali dana tersebut kepada pihak-pihak yang memerlukan. Dalam proses penghimpunan dan penyaluran dana tersebut, bank konvensional memberikan dan mengenakan imbalan kepada nasabahnya dalam bentuk bunga (Tiffani, 2018).

Bank konvensional juga memiliki peran yang luas dan kompleks dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan menyediakan layanan seperti simpanan, kredit, investasi, serta memperkuat sistem pembayaran, bank tidak hanya membantu individu dan bisnis mencapai tujuan finansial mereka, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Melalui kerja sama dengan pemerintah dan lembaga keuangan lainnya, bank konvensional memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran dan efisiensi sistem ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tujuan dan fungsi bank konvensional sangat penting bagi mereka yang

ingin memahami cara kerja sistem keuangan dan ekonomi lebih dalam (www.blog.bankmega.com).

2.1.4 Likuiditas

Hery (2016) menjelaskan bahwa Rasio Likuiditas adalah ukuran yang mencerminkan kapasitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Rasio ini penting dalam analisis kredit atau evaluasi risiko keuangan. Jika rasio likuiditas suatu perusahaan besar, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar utang jangka pendeknya dengan mudah, maka perusahaan tersebut dianggap likuid. Sebaliknya, jika rasio menunjukkan ketidakmampuan untuk membayar utang jangka pendek, perusahaan dianggap tidak likuid atau likuid.

Rasio Likuiditas secara umum ada tiga (3) yaitu :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Hery (2016), *current ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dengan kata lain, menggambarkan perbandingan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang harus dipenuhi.

Aset yang dapat dengan cara diubah menjadi kas termasuk uang tunai, efek berharga, piutang dan persediaan. Sementara utang lancar meliputi utang usaha, wesel, bank dan gaji. Rasio lancar dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total utang lancar. Adapun rumus yang *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan dengan rasio lancar rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja (aktiva lancar) yang terbatas untuk membayar kewajiban jangka

pendek. Semakin tinggi rasio lancar, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi utang jangka pendeknya.

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Hery (2016), *Quick Ratio* yang juga disebut *Acid Test Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk segera melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar, seperti kas, sekuritas jangka pendek, dan piutang, namun tidak termasuk persediaan.

Rumus *Quick Ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Jika nilai *Quick Ratio* tinggi (mendekati atau melebihi 100%), ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menutup utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Menurut Hery (2016), *Cash Ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa banyak kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo menggunakan kas atau setara kas yang dimiliki.

Rumus *Cash Ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Nilai *Cash Ratio* yang baik adalah 100% atau lebih, karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi utang lancarnya dengan kas dan setara kas yang tersedia.

Dalam penelitian ini, hanya digunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar) sebagai indikator likuiditas karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan laba melalui pemanfaatan aktiva lancar yang dimiliki (Gandini, 2020).

2.1.5 Solvabilitas

Menurut Hery (2016), rasio solvabilitas adalah alat untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan yang solvable memiliki aset yang cukup untuk membayar semua utangnya. Jika perusahaan tidak mampu melunasi seluruh utangnya dengan asetnya, maka perusahaan tersebut dianggap bangkrut. Rasio ini menunjukkan proporsi antara kewajiban yang harus dibayar perusahaan dengan nilai aset yang dimiliki, memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban finansialnya dengan menggunakan aset yang ada.

Ada 3 (tiga) jenis rasio solvabilitas utama:

1. *Debt to Total Assets atau Debt Ratio*

Menurut Hery (2016) berpendapat bahwa rasio ini menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang). *Debt Ratio* mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Semakin tinggi nilai *Debt Ratio*, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya dan kemampuan memperoleh pinjaman tambahan dari kreditur akan berkurang. Sebaliknya, *Debt Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa lebih sedikit aset yang dibiayai oleh utang, sehingga lebih banyak aset yang dibiayai oleh modal.

Rumus *Debt Ratio* adalah:

$$Debt Ratio (DAR) = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2016), rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi utang terhadap modal. Rasio ini membantu memahami perbandingan antara dana yang disediakan oleh kreditur dan dana

yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini, semakin baik bagi kreditur karena modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang lebih besar.

Rumus *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2016), rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Dengan menganalisis rasio ini, investor dan manajemen dapat menilai tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas, yang dapat mengindikasikan risiko yang lebih tinggi bagi pemegang saham.

Rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan hanya menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena DER dapat menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang (Nurul, 2019). Rasio ini membantu menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban utangnya dan risiko finansial yang dihadapi. Penggunaan DER juga memudahkan perbandingan dengan bank konvensional lainnya, sehingga analisis menjadi lebih relevan dan terarah

2.1.6 Perputaran Modal Kerja

Menurut Hery (2017), perputaran modal kerja adalah ukuran untuk menilai seberapa efektif aset lancar yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini diperoleh dengan membagi total penjualan (baik tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset perusahaan. Rumus perputaran modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Dimana:

WCTO: perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva lancar

Penulis menggunakan *working capital turnover* (WCTO) sebagai indikator profitabilitas karena WCTO untuk mengukur seberapa efektif penggunaan modal kerja suatu perusahaan perbankan selama periode tertentu (Ika, 2021).

2.1.7 Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016), kinerja keuangan adalah upaya formal untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola posisi kas. Melalui pengukuran kinerja keuangan, dapat dipantau prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan berdasarkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dianggap berhasil jika mencapai kinerja yang telah ditetapkan.

Macam-macam Kinerja Keuangan :

1. *Return on Assets* (ROA)

Menurut Hery (2018), *return on assets* (ROA) digunakan untuk menilai sejauh mana laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan. ROA dihitung dengan mengevaluasi tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya.

Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Return on Equity (ROE)

Menurut Hery (2018), Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengindikasikan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Secara sederhana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam ekuitas total.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3. Net profit Margin (NPM)

Menurut Hery (2017), *net profit margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari total penjualan bersih perusahaan. Rasio ini menggambarkan presentase keuntungan yang diperoleh setelah semua biaya, termasuk pajak dan bunga, dikurangi dari pendapatan penjualan. Dengan kata lain, NPM menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan non-operasional untuk menghasilkan keuntungan dari penjualannya.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan yang digunakan hanya menggunakan Return on Equity (ROE) karena ROE memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari modal sendiri. Dengan kata lain, ROE mencerminkan tingkat keuntungan yang didapat dari investasi pemegang saham, sehingga cocok untuk menilai kinerja keuangan bank.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain:

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis, dan Tahun	Hasil	Perbedaan
1.	Pengaruh Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Kinerja keuangan bank umum swasta nasional yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016. (Lestari, Sochib, dan Subani; 2019)	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank umum swasta nasional.	Penelitian ini diperluas dengan memasukan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja. Objek penelitian Bank Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
2.	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021. (Latifah, Majid, dan Tanjung; 2023)	Likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Penelitian ini diperluas dengan memasukan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja. Objek penelitian Bank Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
3.	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan (periode 2013-2018) PT. Gudang Garam Tbk. (Rizki Wakhida Kusuma Wardani, Sentot Imam Wahjono, Dahruji,	Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.	Penelitian ini diperluas dengan memasukan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja.

	Nurullaili Mauliddah; 2022).		Objek penelitian Bank Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
4.	Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Unilever Tbk periode 2012-2021. (Farhan, Nurlaeni, Fatma, Imanullah, dan Harmeiny; 2022).	Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Penelitian ini diperluas dengan memasukan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja. Objek penelitian Bank Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
5.	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (survei pada sektor industri dasar dan kimia subsektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. (Nurmayangsari, 2021)	Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Penelitian ini diperluas dengan memasukan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja. Objek penelitian Bank Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
6.	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap	Rasio likuiditas dan Solvabilitas mempunyai pengaruh	Penelitian ini diperluas dengan

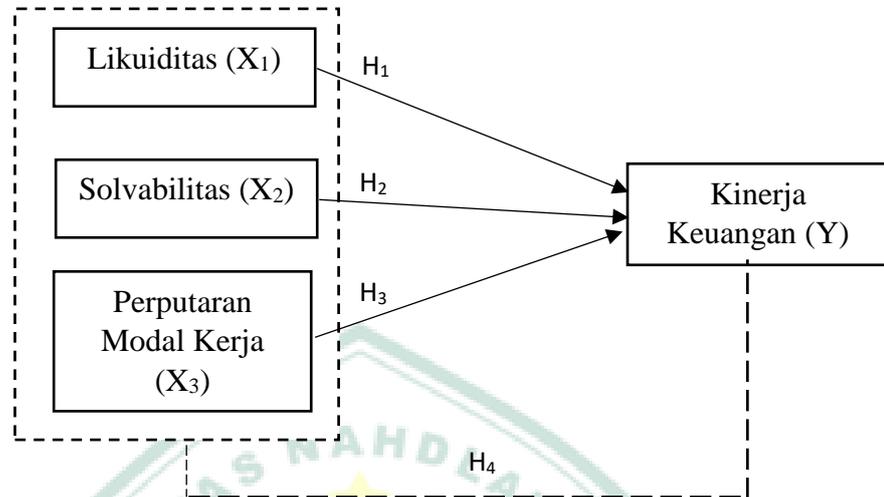
	<p>Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen (Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020) (Rendi Maulana Yusuf, Sakti Alamsyah, Acep Suherman, 2022)</p>	<p>signifikan terhadap kinerja keuangan secara simultan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.</p>	<p>memasukan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja. Objek penelitian Bank Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)</p>
7.	<p>Pengaruh Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022). (Khurin Iin, Eva Mufidah, Yuventi Oktafiah, 2023)</p>	<p>Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2019-2022)</p>	<p>Penelitian ini diperluas dengan memasukan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja. Objek penelitian Bank Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)</p>
8.	<p>Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Food and Beverage tyang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023. (Siti Hadiyatun Nisa dan Henny Armaniah, 2024)</p>	<p>Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>	<p>Penelitian ini diperluas dengan memasukan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja. Objek penelitian Bank Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa</p>

			Keuangan (OJK)
9.	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pangan Terdaftar BEI 2020-2022. (Zara Tania Rahmadi, Muhammad Aria Wahyudi, dan Widjanarko Widjanarko, 2023).	Likuiditas ternyata memiliki pengaruh dengan kinerja laporan keuangan perusahaan dan solvabilitas juga memiliki pengaruh dengan kinerja laporan keuangan.	Penelitian ini diperluas dengan memasukan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja. Objek penelitian Bank Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
10.	Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. (Rangga Bayu Putra, Putri Ameli, Qisthy Chaerunnisa, Rinda Septiani, dan Sunita Dasman, 2024)	Secara parsial Rasio Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan PT Unilever Tbk. Secara Parsial Ratio Solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan PT Unilever Tbk.	Penelitian ini diperluas dengan memasukan variabel baru, yaitu variabel perputaran modal kerja. Objek penelitian Bank Konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah struktur teoretis yang mendefinisikan konsep utama dan hubungan antar konsep yang akan diteliti dalam sebuah studi. Berikut ini adalah kerangka konseptual yang terkait dengan pengaruh

likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan bank konvensional.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

—▶: Pengaruh parsial

- - -▶: Pengaruh simultan

Penelitian ini dapat disimpulkan menggunakan 3 variabel independen yaitu: likuiditas (X₁) Solvabilitas (X₂) dan Perputaran Modal Kerja (X₃). Variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan rasio *return on equity* (ROE).

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah asumsi atau dugaan yang diajukan untuk diuji melalui penelitian atau percobaan. Ini adalah pernyataan yang dirancang untuk diuji kebenarannya melalui pengamatan atau eksperimen. Dalam penelitian ini, hipotesisnya adalah :

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam konteks *agency theory* dan teori sinyal menunjukkan hubungan penting antara manajemen dan pemangku kepentingan. Dalam *agency theory*, likuiditas yang tepat dapat meningkatkan kemampuan entitas untuk

memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan memperkuat posisi keuangan secara keseluruhan (Suyono, 2017). Di sisi lain, dalam teori sinyal likuiditas yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga menjadi sinyal positif bagi manajemen untuk menarik minat investor menanamkan modal (Najah, 2023).

Likuiditas adalah kapasitas perusahaan untuk memenuhi jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Fitriani, 2018). Likuiditas adalah ukuran kemampuan suatu entitas baik perusahaan atau individu untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang mudah diubah menjadi kas tanpa kehilangan nilai secara signifikan.

Semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin baik kondisi keuangannya. Ini berarti bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan semakin kecil (Sulistiyani, 2017). Likuiditas yang terjaga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang optimal dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara likuiditas yang terlalu tinggi dapat mencerminkan inefisiensi dalam pengelolaan aset.

Oleh karena itu, pengaruh signifikan likuiditas terhadap kinerja keuangan menjadi penting untuk diteliti guna memahami hubungan antar keduanya secara mendalam. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Mauliddah *et al.*, (2022) dan Suherman *et al.*, (2022) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Likuiditas berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional

2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Solvabilitas yang baik dalam industri keuangan berperan penting dalam konteks *agency theory* dan teori sinyal. Dalam konteks *teory agency*, solvabilitas yang baik membantu menyalurkan kepentingan antara manajer dan pemilik, mengurangi konflik kepentingan, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, teori sinyal industri memiliki dorongan untuk menyediakan informasi tentang kelayakan keuangannya dengan pihak eksternal untuk mengurangi potensi risiko yang dihadapi oleh industri (Lestari dan Afkar, 2022).

Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Jika sebuah perusahaan terlalu banyak menggunakan utang untuk membiayai operasinya, di masa mendatang hal ini bisa menyebabkan kesulitan dalam pembayaran utang. Dengan kata lain, semakin besar jumlah utang, semakin buruk sinyal yang diterima oleh kreditur.

Semakin tingginya tingkat solvabilitas perusahaan bisa meningkatkan risiko kebangkrutan. Dimana penilaian mengenai apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi berisiko bangkrut dapat dilihat dari tingginya tingkat solvabilitas (Julius, 2017). Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk membayar utang dengan aset yang dimiliki, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur.

Dengan demikian, solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena mencerminkan keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Harmaeiny *et al.*, (2022) dan Oktafiah *et al.*, (2023) yang membuktikan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat di tarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Solvabilitas berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional.

3. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam konteks *teory agency*, perputaran modal kerja melibatkan dinamika kompleks antara bagaimana manajer mengelola modal kerja dalam konteks kepentingan mereka sendiri dan kepentingan jangka panjang perusahaan. Disisi lain dalam teori sinyal perputaran modal kerja dapat digunakan untuk menginterpretasikan keputusan manajemen terkait penggunaan dan pengelolaan modal kerja sebagai sinyal kesehatan keuangan atau efisiensi operasional perusahaan.

Perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja untuk bergerak dalam satu siklus kas tertentu. Dalam mengelola perputaran modal kerja, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan dengan mengurangi atau menghilangkan gangguan operasional serta memaksimalkan penggunaan modal kerja (Ulfa *et al.*, 2023). Dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah ukuran efisiensi perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk mendukung operasional dan menghasilkan pendapatan.

Semakin besar investasi modal kerja perusahaan, maka semakin besar pula potensi keuntungan yang bisa diperoleh, sehingga pertumbuhan perusahaan pun meningkat. Semakin cepat perputaran modal kerja, semakin efektif perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, dengan modal kerja yang minim, potensi keuntungan juga terbatas maka pertumbuhan perusahaan menjadi terhambat. Serta perputaran modal kerja yang lambat dapat mengindikasikan masalah dalam pengelolaan aset lancar, seperti piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang berlebih sehingga dapat menurunkan profitabilitas.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian oleh Indah (2016) dan Ariansya *et al.*, (2020) membuktikan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Perputaran Modal Kerja berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional.



4. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja merupakan tiga indikator keuangan yang sering digunakan untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin besar kemungkinan perusahaan dapat menghindari risiko kebangkrutan dalam jangka pendek.

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki beban utang yang besar yang dapat berisiko terhadap kelangsungan usahanya jika tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik. Sementara itu, perputaran modal kerja menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan liabilitas lancarnya untuk mendukung kegiatan operasional. Semakin tinggi perputaran modal kerja, semakin cepat perusahaan menghasilkan pendapatan dari modal yang dimilikinya.

Ketika ketiga variabel tersebut dianalisis secara simultan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan menjadi lebih kompleks. Likuiditas yang baik dapat mendukung operasional perusahaan dengan memastikan ketersediaan dana untuk membayar kewajiban jangka pendek, namun jika terlalu tinggi dapat mengindikasikan kurang optimalnya penggunaan aset lancar. Solvabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal risiko keuangan yang besar, tetapi jika dikelola dengan baik, utang dapat digunakan untuk meningkatkan ekspansi bisnis dan profitabilitas. Perputaran modal kerja yang efisien memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan aset lancar, yang berdampak positif terhadap pertumbuhan keuangan. Dengan demikian, keseimbangan antara ketiga variabel ini sangat menciptakan kinerja keuangan yang optimal bagi perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja merupakan faktor penting yang saling berhubungan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Pengelolaan yang tepat dapat meningkatkan stabilitas dan profitabilitas perusahaan, serta membantu dalam perencanaan keuangan jangka panjang yang lebih baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rafitasari dan Parso (2021) dan Santosa *et al.*, (2022) dalam penelitiannya yang di dapatkan bahwa secara simultan variabel likuiditas, solvabilitas, dan perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja keuangan.

H₄: Likuiditas, Solvabilitas dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional.

